

**AKUNTABILITAS ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM ASPEK FINANSIAL**

Alifya Putri Hermawan<sup>1\*</sup>, Andini Dwi Kamilia<sup>2</sup>, Natasha Amalia<sup>3</sup>, Krisno Septyan<sup>4</sup>,  
alifyaaptri@gmail.com<sup>1</sup>, andinikamilia4@gmail.com<sup>2</sup>, tashaamalia09@gmail.com<sup>3</sup>,  
krisno.septyan@upnvj.ac.id<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

\*Penulis Korespondensi

---

Diunggah: Mei 2023

Diterima: September 2023

Dipublikasi: September 2023

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk akuntabilitas orang tua terhadap anak dalam aspek finansial dan kepada siapa orang tua melaporkan pertanggungjawabannya itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dan dilakukan triangulasi data dengan mewawancarai sumber yang terkait. Hasil dari penelitian ini adalah anak merupakan amanah dan akuntabilitas orang tua terhadap anak dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kepada pemberi amanah. Bentuk akuntabilitas orang tua terhadap anak bukanlah akuntabilitas yang berbentuk fisik melainkan akuntabilitas kasih sayang yang tulus kepada anak.

**Kata Kunci:** Akuntabilitas; Pertanggungjawaban; Keuangan; Amanah

**Abstract**

*The objective of this study is to determine the form of parental accountability towards children in the financial aspect and to whom parents are accountable for their responsibility. The method used in this study is a qualitative method with techniques for gathering data through interviews and triangulating data by interviewing related sources. The result of this study is that children are the trust and responsibility of parents towards children that are declared and accountable to the trustee. The parental accountability towards children is not a physical accountability, but an accountability of genuine affection for children.*

**Keywords:** *Accountability; Responsibility; Finance; Trust*

**PENDAHULUAN**

Rumah tangga itu adalah unit terkecil yang menghasilkan sumber daya yang berguna untuk mencapai visi misi serta tujuan bersama yang ingin dicapai. Terdapat aturan dan cara-cara yang kompleks atas manajemen rumah tangga yang baik dan kapabel agar tercapainya tujuan bersama yang diharapkan dalam rumah tangga. Oleh sebab itu,

tidaklah mengejutkan bahwa rumah tangga adalah tempat dimana beberapa orang menerapkan suatu proses serta praktek yang bersifat logis dan akuntabel yaitu akuntansi dan pertanggungjawaban (Sidharta, 2016). Dalam rumah tangga, akuntansi diperlukan agar dapat menjaga keseimbangan finansial dalam rumah tangga (Suarni, 2020). Banyak orang yang berpendapat bahwa akuntansi hanya dapat digunakan pada sektor bisnis saja, padahal sebenarnya praktik-praktik akuntansi seharusnya juga dapat diimplementasikan dalam rumah tangga seperti tanggung jawab (*responsibility*) dan transparansi (*transparency*) (Yulianti, 2016).

Dalam rumah tangga, ada beberapa anggota yang berperan yaitu orang tua dan anak. Anak sebagai salah satu pusat kebahagiaan dan penenang hati orang tua, anak adalah amanah terbesar yang Tuhan berikan kepada setiap orang tua di dunia. Karenanya, anak adalah tanggung jawab orang tua (Fahimah, 2019). Pertanggungjawaban atau tanggung jawab juga dimaknai sebagai Akuntabilitas (Raba, 2006). Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban penerima amanah kepada pemberi amanah atas pen jagaan dan pemeliharaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada penerima amanah baik secara vertikal maupun secara horizontal (Endahwati, 2014). Akuntabilitas orang tua terhadap anak berkorelasi dengan siapa yang harus bertanggung jawab, kepada siapa orang tua harus bertanggung jawab, untuk apa, bagaimana, dan apa manfaatnya, apa resikonya (Acar, 2012). Orang tua itu merupakan penerima amanah berupa anak yang harus dipertanggungjawabkan di berbagai aspek baik finansial maupun non-finansial. Orang tua bertanggung jawab terhadap anak dalam berbagai aspek, salah satunya aspek finansial. Kebutuhan keluarga salah satunya anak pada rata-rata rumah tangga tidak dapat terlepas dari kebutuhan akan uang atau aspek finansial (Sukrianto, 2022). Aspek finansial yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berupa biaya-biaya untuk menunjang hidup anak salah satunya biaya pendidikan. Anak yang terlahir ke dunia harus dapat dipertanggungjawabkan baik dalam aspek finansial maupun non-finansial. Aspek finansial dapat membantu anak dalam menunjang kehidupannya.

Akuntabilitas merupakan konsep mengenai perilaku untuk mengawasi dan bentuk pertanggungjawaban kepada pihak lain, untuk menilai apakah mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka, dan untuk menerapkan penalti jika mereka ini belum memenuhi tanggung jawab (Mashaw, 2006). Akuntabilitas diharapkan dapat menciptakan kepastian, ketertiban, dan pengaruh terhadap suatu individu atau unit organisasi (Paranoan, 2015). Orang tua berkeharusan untuk menciptakan kepastian dalam hal finansial kepada anak. Dampak dari kepastian dan terpenuhinya aspek finansial pada anak dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi anak untuk menunjang kehidupannya. Namun, tidak semua orang tua memberikan aspek finansial yang akuntabel kepada anak-anaknya. Tidak semua orang tua memberikan kepastian dan pertanggungjawaban dalam aspek finansial kepada anaknya. Padahal, setiap orang tua berkewajiban memberikan kebutuhan dalam aspek finansial kepada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan bentuk terkait akuntabilitas orang tua terhadap anak dalam aspek finansial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam aspek finansial.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Metode kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan serta menggali makna dan bentuk akuntabilitas orang tua terhadap anak dalam aspek finansial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan bentuk akuntabilitas orang tua terhadap anak dengan mengedepankan pola pikir, karakteristik, dan pengetahuan yang dipahami oleh responden.

Untuk menggali makna dan bentuk akuntabilitas yang tentunya memiliki makna berbeda-beda bagi setiap individu, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus berguna untuk meneliti secara intensif, spesifik, detail, dan mendalam terhadap suatu individu (Arikunto, 1989). Studi Kasus adalah eksplorasi secara mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, tau batas-batas fisik (Fitrah, 2017). Dengan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu makna dan bentuk yang mendalam terkait akuntabilitas orang tua terhadap anak dalam aspek finansial.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara. Triangulasi data yang dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber atau pernyataan dari informan dalam wawancara ini adalah dengan mewawancarai berbagai sumber yang terkait dengan pernyataan wawancara.

Informan dalam penelitian ini adalah Ibu Irdah Ibrahim. Beliau bekerja sebagai kepala sekolah dan merupakan orang tua dari empat orang anak. Beliau merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab dalam aspek finansial anaknya. Peneliti mendalami dan mewawancarai beliau terkait makna dan bentuk akuntabilitas yang dilakukan beliau sebagai tanggungjawab terhadap anak yang dipertanggungjawabkan. Untuk menguji keaslian atau keabsahan pernyataan yang diberikan informan Ibu Irdah mengenai akuntabilitasnya sebagai orang tua terhadap anak. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Oktober 2022. Peneliti juga mewawancarai salah seorang anak Ibu Irdah bernama Annisa Syifa pada tanggal 7 November 2022 untuk mengetahui keaslian dan kebenaran pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Irdah sebagai orang tua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Anak adalah amanah*

Makna kata “anak” memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Setiap orang memaknai kata anak sesuai dengan apa yang dipercayai atau diyakini. Ada yang

meyakini bahwa anak merupakan harta atau aset. Anak merupakan aset karena dapat membahagiakan dan merawat kedua orang tua ketika sudah tua (Laksono, 2019). Namun, ada pula yang memaknai anak sebagai amanah. Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa yang memiliki harkat dan martabat manusia seutuhnya (Hutahaean, 2013).

*“Anak adalah amanah yang Allah berikan kepada ibu atau sebagai orang tua, itu”*

*(Wawancara dengan Ibu Irdah Ibrahim pada 30 Oktober 2022)*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap informan yang merupakan ibu dari seorang anak. Ibu Irdah memaknai anak sebagai amanah yang Tuhan berikan kepada orang tua. Sebagai seorang orang tua, ibu Irdah memaknai anak sebagai amanah yang diberikan Tuhan. Setiap amanah yang diberikan, tentu merupakan hal yang harus dipertanggungjawabkan oleh penerima amanah. Pertanggungjawaban ini dapat diartikan pula sebagai akuntabilitas. Akuntabilitas orang tua terhadap anak terutama dalam aspek finansial tentu harus disampaikan sebagai bukti pertanggungjawaban

### ***Menjaga kelangsungan hidup sang anak***

Tanggung jawab orang tua adalah memelihara kelangsungan hidup anak. Orang tua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan hidup anak baik dalam segi rohani, jasmani, maupun sosial (Hasibuan, 2019). Hal ini sama dengan pendapat yang diberikan oleh informan.

*“Tanggung Jawab seorang ibu, kalau anak itu”*

*“Ah.., karena ibu adalah madrasah nya atau pusat nya, ah.., keluarga”*

*(Wawancara dengan Ibu Irdah Ibrahim pada 30 Oktober 2022)*

Informan meyakini bahwa anak merupakan tanggung jawab orang tua, salah satunya seorang ibu. Hal ini karena beliau percaya bahwa seorang ibu merupakan madrasah dan pusatnya keluarga. Informan berpendapat dirinya sebagai seorang ibu yang merupakan pusat keluarga dan wajib bertanggung jawab terhadap anak.

Bentuk tanggungjawab yang diberikan kepada anak oleh orang tua dapat berupa aspek finansial, maupun non finansial. Aspek-aspek tersebut diberikan kepada anak oleh orang tua untuk menunjang hidup anak.

*“Iya.., memberikan eh.., uang jajan setiap bulannya dan memberikan, eh.., uang untuk pendidikannya sampai kuliah atau sampai selesai, seperti itu.”*

*(Wawancara dengan Ibu Irdah Ibrahim pada 30 Oktober 2022)*

Dalam aspek finansial, informan sebagai seorang ibu memberikan uang jajan setiap bulan dan memberikan biaya untuk pendidikan sampai kuliah kepada anaknya. Ibu Irdah mengatakannya dengan tulus dan sepenuh hati sehingga dapat diketahui bahwa beliau sungguh dalam mengatakan bahwa anak merupakan tanggung jawabnya dan dia memberikan kebutuhan-kebutuhan anak dalam aspek finansial karena meyakini bahwa anak merupakan tanggungjawab sekaligus kewajiban beliau. Hal ini dapat dibuktikan

dengan pernyataan yang diberikan oleh salah satu anak ibu Irdah. Aspek finansial yang diberikan ibu Irdah kepada anaknya sebagai bentuk pertanggungjawaban beliau ini tentunya diberikan agar anak sebagai amanah yang diberikan Tuhan dapat mendapatkan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan yang layak. Dari hasil wawancara kepada ibu Irdah, dapat dilihat bahwa ibu Irdah sangat memperhatikan keberlangsungan pendidikan anak-anaknya. Ibu Irdah berusaha untuk menyediakan aspek finansial yang cukup dan layak agar anak-anaknya mendapatkan ilmu di lembaga pendidikan.

*“Hmm kalau dari finansial itu contohnya diberi uang jajan setiap bulannya, terus kalo dari non finansialnya itu seperti pendidikan yang ibu kasih, terus nasehat gitu dari kita kecil sampai aku udah segede ini, gitu...”*

*(Wawancara dengan Annisa Syifa pada 7 November 2022)*

Anak dari ibu Irdah juga menyatakan bahwa ibu atau orang tuanya memberikan aspek finansial yang cukup. Aspek finansial yang diberikan oleh ibu Irdah kepada anak-anaknya diutamakan untuk pendidikan. Aspek finansial itu berupa biaya sehari-hari dan biaya pendidikan. Ibu Irdah memberikan kebutuhan anak-anaknya dalam aspek finansial tidak berarti bahwa ibu Irdah lepas tangan begitu saja dan tidak memperhatikan aspek non finansial nya. Tidak hanya aspek finansial, ibu Irdah juga memberikan aspek non finansial berupa nasehat-nasehat dan pendidikan yang diberikan kepada anaknya sejak kecil hingga besar. Hal ini menunjukkan bahwa ibu Irdah tidak hanya bertanggung jawab dan berkewajiban terhadap aspek finansialnya saja, tetapi juga aspek non finansial.

Selain memenuhi kebutuhan finansial dan non finansial anak, ibu Irdah juga bertanggung jawab dan berkewajiban memenuhi kebutuhan anaknya dengan adil dan tidak melimpahkan beban tanggungjawab kepada anaknya. Ibu Irdah melaksanakan kewajibannya dengan memberikan kebutuhan berupa aspek finansial dengan adil dan sama rata kepada setiap anak yang diamanahkan kepada beliau. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan dari salah satu anak ibu Irdah.

*“Hmm aku nerimanya dengan senang hati karena ibu aku sudah bersikap adil terhadap anak-anaknya, jadi dari dari pemberian itu semuanya itu rata gitu kepada anak-anaknya, gaada yang membeda-bedakan, misalnya kakak di kasih lebih besar, adik dikasih lebih kecil, enggak kayak gitu, jadi semua rata dikasih, gitu”*

*(Wawancara dengan Annisa Syifa pada 7 November 2022)*

Dari pernyataan anak ibu Irdah di atas dapat disimpulkan bahwa ibu Irdah melaksanakan tanggungjawab dan kewajibannya sebagai orang tua dengan memberikan kebutuhan anaknya terutama dalam aspek finansial secara adil dan sama rata kepada setiap anaknya tanpa membedakan siapa anak yang mendapat bagian lebih besar dan lebih kecil.

*“Kalo ke aku sih gapernah ya..., waktu itu aku pernah lagi kerja, terus aku mau kan ngasih gaji aku gitu sedikit tapi ibu aku menolak karena katanya lebih baik untuk di tabung, disimpan, gitu jadi gak pernah membebani ke anak sih kalau masalah finansial”*

*(Wawancara dengan Annisa Syifa pada 7 November 2022)*

Dari pernyataan salah satu anak ibu Irdah di atas membuktikan bahwa ibu Irdah tidak menganggap anak sebagai aset maupun harta, melainkan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara akuntabel. Ibu Irdah tidak mengharapkan balasan berupa aspek finansial yang diberikan oleh anaknya. Beliau tetap berpegang teguh bahwa anak itu merupakan amanah dan beliau adalah yang berkewajiban untuk memberikan tanggungjawab, bukan anak. Dengan sikap ibu Irdah yang menolak pemberian anaknya dengan alasan lebih baik disimpan dan ditabung dapat membuktikan pula bahwa ibu Irdah tidak membebankan tanggung jawabnya dalam aspek finansial kepada anak. Ibu Irdah tidak meminta anak untuk memenuhi sendiri kebutuhan finansialnya. Ibu Irdah memberikan kebutuhan finansial tersebut kepada anaknya sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap amanah yang telah diberikan.

### ***Memelihara anak adalah kewajiban***

Akuntabilitas dapat diartikan sebagai kewajiban-kewajiban dari individu-individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelola sumber-sumber daya publik dan yang bersangkutan dengannya untuk dapat menjawab hal-hal yang menyangkut pertanggung jawabannya (Paranoan, 2018). Biasanya, bentuk akuntabilitas ini dapat dilihat dari laporan yang ditunjukkan kepada para petinggi maupun pemegang kepentingan. Penyajian laporan sebagai bentuk akuntabilitas tersebut biasanya terjadi dalam unit organisasi yang lebih besar. Hal ini tentu akan berbeda dengan pendapat ibu Irdah yang menyampaikan bentuk akuntabilitasnya dalam unit organisasi terkecil yaitu keluarga.

*“Eh.. ke.., yang pastinya ya, kepada Tuhan..”*  
(Wawancara dengan Ibu Irdah Ibrahim pada 30 Oktober 2022)

Ibu Irdah melaporkan segala bentuk pertanggungjawabannya kepada Tuhan. Hal ini karena Tuhan merupakan pemberi amanah yaitu Anak. Oleh sebab itu. Semua hal yang menyangkut akuntabilitas orang terhadap anak akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Cara ibu Irdah dalam melaporkan bentuk pertanggungjawabannya itu kepada Tuhan tidak menggunakan akuntabilitas fisik seperti contohnya laporan keuangan dan laporan kegiatan.

Akuntabilitas biasanya dibuktikan dengan memberikan pertanggungjawaban, menyajikan laporan, melaporkan segala kegiatan, dan mengungkapkan segala aktivitas untuk membangun kepercayaan (Mardiasmo, 2009). Laporan pertanggungjawaban ini tentu akan menjadi bukti yang akan diberikan kepada para pemegang kepentingan. Bagaimana cara ibu Irdah dalam menyampaikan bentuk akuntabilitasnya terhadap anak kepada Tuhan. Tidak memungkinkan apabila ibu Irdah menyampaikan bentuk akuntabilitasnya terhadap anak kepada Tuhan dalam bentuk laporan kegiatan ataupun laporan keuangan.

*“Ya.., mungkin contohnya ya seperti mendidik anak, membimbing, menegur, atau menasehati. Terus menyanyangi dengan tulus.., menghibur agar anak selalu happy, dan yang paling utama adalah selalu mendo'akan anak-anak, seperti itu..”*  
(Wawancara dengan Ibu Irdah Ibrahim pada 30 Oktober 2022)

Dari hasil wawancara oleh ibu Irdah di atas, ibu Irdah tidak menyampaikan bentuk akuntabilitasnya kepada Tuhan dalam bentuk akuntabilitas fisik yaitu laporan keuangan maupun laporan kegiatan. Bentuk akuntabilitas yang dilakukan ibu Irdah terhadap anak-anaknya adalah dengan memberikan akuntabilitas berupa kasih sayang yang tulus. Dalam memenuhi bentuk akuntabilitas ibu Irdah terhadap anak-anaknya, beliau memberikan bimbingan, menegur apabila anak-anak beliau melakukan kesalahan, mendidik, menghibur anak-anaknya agar senantiasa bahagia dan merasakan kehadiran seorang ibu, dan yang paling penting adalah beliau menyayangi anak-anak beliau dengan tulus tanpa serta-merta mengharapkan imbalan berupa harta sebagai bentuk balas budi. Ibu Irdah juga menyampaikan bentuk akuntabilitasnya terhadap anak kepada Tuhan dengan senantiasa berdo'a dan beribadah kepada Tuhan. Dengan cara itulah, ibu Irdah menyampaikan pertanggungjawabannya. Bukan dengan akuntabilitas fisik, melainkan dengan akuntabilitas kasih sayang yang tulus.

*“Hmm iya, contohnya itu ketika aku salah misalnya, itu pasti diingetin, terus kalau misalnya sholat subuh belum bangun, itu dibangunin, gitu sih contohnya yang bisa aku kasih tau”*  
(Wawancara dengan Annisa Syifa pada 7 November 2022)

Bentuk akuntabilitas kasih sayang ini dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh salah seorang anak ibu Irdah. Anak ibu Irdah mengaku merasakan akuntabilitas kasih sayang itu. Akuntabilitas kasih sayang yang diberikan oleh ibu Irdah kepadanya dapat berupa nasehat apabila melakukan kesalahan, mengingatkan kewajiban seorang anak kepada Tuhannya yaitu beribadah shalat.

*“Hmm menghibur itu contohnya kayak misal aku lagi sedih, terus nanti diajakin yuk keluar, makan, gitu sih, sedikitnya kurang lebih seperti itu...”*  
(Wawancara dengan Annisa Syifa pada 7 November 2022)

Bentuk akuntabilitas kasih sayang ini juga dibenarkan oleh pernyataan yang diberikan oleh salah satu anak ibu Irdah. Anak ibu Irdah merasakan bentuk akuntabilitas kasih sayang itu. Ia membenarkan bahwa ibu Irdah sebagai seorang ibu senantiasa menghibur dan menemaninya. Ibu Irdah juga memberikan rasa nyaman dan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya. Ketika anak-anak beliau sedang merasa sedih, ibu Irdah senantiasa hadir dengan memberikan dukungan dan kasih sayang kepada anak-anaknya agar segera keluar dari fase kesedihan tersebut. Itulah bentuk akuntabilitas orang tua terhadap anak yang dilakukan oleh ibu Irdah. Akuntabilitas ini adalah bentuk pertanggungjawaban ibu Irdah kepada pemberi amanah yaitu Tuhan. Tidak hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban atas amanah yang telah diberikan oleh Tuhan kepada ibu Irdah, akuntabilitas juga disampaikan agar terbagun rasa kepercayaan antara orang tua dengan anak baik dalam memenuhi kebutuhan finansial maupun non finansial

## SIMPULAN

Makna anak adalah amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada orang tua dan orang tua wajib bertanggung jawab atas pemberian amanah tersebut. Pertanggungjawaban juga dapat dimaknai sebagai akuntabilitas. Orang tua memberikan dan memenuhi kebutuhan finansial maupun non finansial anak sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Kebutuhan finansial maupun non finansial ini diberikan agar anak dapat sejahtera dan hidup dengan layak. Akuntabilitas atau pertanggungjawaban terhadap anak ditunjukkan

atau dilaporkan kepada Tuhan selaku pemberi amanah. Bentuk akuntabilitas yang diberikan orang tua terhadap anaknya bukan merupakan akuntabilitas fisik seperti laporan keuangan dan laporan kegiatan, melainkan akuntabilitas kasih sayang. Akuntabilitas kasih sayang ini berupa bimbingan, nasehat, pendidikan, dan kasih sayang tulus yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua senantiasa melaporkan bentuk akuntabilitas ataupun pertanggungjawaban melalui do'a dan ibadah yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk berkomunikasi dan membangun kepercayaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acar, M., Guo, C., & Yang, K. (2012). Accountability in voluntary partnerships: To whom and for what? *Public Organization Review*, 12, 157-174
- Arikunto, & Suharsim. (1989). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara.
- Endahwati, Yosi Dian. (2014). Akuntabilitas pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah(zis). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 4(1)
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perpektif Islam. *Jurnal Hawa Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 1(1), 35-50. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/2228/1> 855
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus* (Vol. 1). CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hasibuan, S. A. (2019, 03 7). Kebijakan Pertanggungjawaban Pidana Dalam Rangka Perlindungan Hukum Bagi Anak. *Jurnal Hukum Responsif*, 7(7), 169-175.
- Hutahaean, B. (n.d.). Penerapan Sanksi Pidana Bagi Pelaku Tindak Pidana Anak. *Jurnal Yudisial*, 6(1), 64-79.
- Laksono, A. D., & Wulandari, R. D. (2019, 12 28). "Anak adalah Aset" : Metasintesis Nilai Aset Pada Suku Lani dan Suku Aceh. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 11-20. 10.22435/kespro.v10i1.933.11-20
- Mardiasmo, (2009), Akuntansi Sektor Publik, Yogyakarta, Penerbit Andi.
- Mashaw, Jerry L. (2006). Accountability and Institutional Design: Some Thoughts on the Grammar of Governance, In *Public Accountability: Designs, Dilemmas And Experiences* 115 (M. W. Dowdlead., Cambridge University Press
- Paranoan, N., & Totanan, C. (2018, Juli). Akuntabilitas Berbasis Karma. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 13(2), 161-172. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p09>
- Paranoan, S. (2015, Agustus). Akuntabilitas Dalam Upacara Adat Pemakaman. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 214-223. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6017>
- Raba, M. (2006). *AKUNTABILITAS Konsep dan Implementasi*. UMMPress.
- Sidharta, T. K. (2016). Akuntansi Rumah Tangga: Tanggung Jawab Dalam Pencatatan, Pengambilan Keputusan, dan Perencanaan Jangka Panjang. *Jurnal Bisnis Teknologi*, 3. <http://repository.nscpolteksby.ac.id/id/eprint/28>
- Suarni, A., & Sawal, A. R. (2020, Desember). Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga dan Penerapan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Secara Islami Di Masa

Pandemi Covid-19. *ASSETS : Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 10(2), 110-129. <https://doi.org/10.24252/assets.v10i2.18594>

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.

Sukrianto, S., & Lakoro, F. (2022, 10 1). Penerapan Akuntansi Rumah Tangga Sebelum dan Setelah Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(3), 570-593. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2402>

Yulianti, M. (2016, 12 1). Akuntansi Dalam Rumah Tangga: Study Fenomenologi Akuntan dan Non Akuntan. *Akuntansi dan Manajemen*, 11(2), 62-75. <https://doi.org/10.30630/jam.v11i2.93>